

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berdiri pada tahun 1926 di desa Gontor kabupaten ponorogo. Pondok Gontor didirikan oleh Trimurti, yaitu sebutan dari tiga pendiri pondok yang terdiri dari KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani, dan KH. Imam Zarkasyi. Pesantren ini memiliki orientasi kemasyarakatan yang tujuan kegiatannya adalah untuk membenahi masyarakat (Hardoyo, 2008). Pada awal berdirinya kondisi masyarakat desa Gontor banyak dijumpai *mo limo* (*madon, mendem, maling, main, dan madat*) yang dalam bahasa indonesia berarti prostitusi, mabuk, mencuri, judi, dan narkoba (Gontor, 1978). Untuk menghadapi hal itu pada awal bedirinya, Gontor mendirikan TA (*Tarbiyatul Atfal*) atau taman pendidikan anak setingkat TK (taman kanan-kanak) (Ihsan, 2001), dan tingkat lanjutannya *Sullamul Muta'alim* jenjang pendidikan setingkat SD (sekolah dasar) yang berdiri pada tahun 1932. kedua fase pendidikan ini menargetkan peserta didik pada usia dini untuk menciptakan *Insan Kamil* dalam 4 kualifikasi yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Untuk itu pada TA santri difokuskan pada penyadaran siswa terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama. Sedangkan pada SM santri diajari ajaran agama secara lebih luas seperti fiqih, Hadist, Tafsir, ilmu Alquran, serta keterampilan pidato, membahas persoalan, serta segelintir bekal untuk menjadi guru.

Kemudian pada tahun 1936 Gontor mendirikan KMI atau *Kulliyatul mualimin al-Islamiyah* sebagai tingkat lanjutan dari *sullamul mutaallim*. Sistem pendidikan ini membedakan pesantren Gontor dengan pesantren mainstream pada zaman itu. Pendidikan pesantren tradisional mengutamakan pengajaran kitab dengan metode sorogan dan parameter selesainya pendidikan ditandai dengan selesainya kitab itu juga. Pendidikan pesantren mulai memasukan pelajaran umum dan ada jenjang pendidikan seperti sistem kelas dan ujian kelulusan. Sistem KMI di gontor memiliki jenjang pendidikan selama enam tahun yang setara dengan tingkatan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau SMP dan SMA.

Namun ada juga program khusus bagi santri yang masuk pondok setelah lulus SMP, mereka dapat menempuh pendidikan KMI ini selama empat tahun saja. Di dalamnya santri diajarkan materi pelajaran formal yang meliputi pelajaran bahasa arab dan inggris dan juga materi pelajaran agama dan juga materi eksak (Agung Ilham Prastowo, 2021).

Semakin banyaknya murid yang belajar di Gontor dari berbagai daerah, semakin banyak dan kompleks juga karakteristik masalah yang perlu dijawab. seperti permasalahan di desa yang syarat akan takhayul dan kesyirikan, ada juga di lingkungan perkotaan yang kurangnya nilai-nilai agama. Untuk itu Gontor memodifikasi pengajaran kitab kuning yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Karena bagi kiyainya peran pesantren di masyarakat adalah pendidikan dan jiwa kehidupan. Namun meski begitu, kitab klasik juga merupakan hal penting bagi pesantren (Zarkasyi H. F., *Imam Zarkasyi's Modernisation of Pesantren in Indonesia*, 2008, p. 175). Untuk itu santri diberi kunci untuk membaca kitab-kitab tersebut ketimbang diajarkan isi dari kitab tersebut seperti di pesantren tradisional lainnya.

Di Gontor santri diajarkan ilmu-ilmu dasar agama islam dan juga kemampuan berbahasa arab. Selanjutnya kitab yang biasanya diajarkan dengan metode sorogan di pesantren tradisional pada dua tahun terakhir mereka diajak membedah buku-buku tersebut dengan pengawalan dari guru dan kiyai (labibah Zai, 2014). Dengan demikian murid dapat mencari sendiri ilmu dari kitab klasik yang sesuai dengan kondisi masyarakat di daerah yang spesifik. System yang seperti ini akhirnya banyak ditiru oleh pada alumni yang kembali ke daerah-daerah dengan mendirikan pesantren dengan system serupa, atau yang sekarang lebih dikenal dengan pondok alumni.

Kemudian di tahun 1963 didirikanlah perguruan tinggi Gontor Institute Pendidikan Darussalam atau IPD. Gagasan awal didirikan perguruan tinggi merupakan sebuah cita-cita trimurti untuk menyelenggarakan Universitas yang bermakna. IPD dengan penambahan fakultas syariah berubah menjadi ISID (Institut Studi Islam Darussalam) pada tahun 1994 dan akhirnya dengan penambahan sepuluh fakultas umum UNIDA resmi diresmikan pada 4 juli 2014. Tujuan awal didirikan perguruan tinggi ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas tenaga pengajar di Gontor, sehingga guru yang tidak hanya menguasai ilmu yang diajarkan pada santri namun juga memiliki wawasan yang mendalam perihal ilmu ajaran islam (Zarkasyi A. f., 2020).

Seiring berjalanya waktu perguruan tinggi ini pun memiliki spesialisasi tersendiri dalam hal pengembangan pemikiran islam dan juga lingkup orientasi. Hal itu dipengaruhi melalui dua factor utama. Pertama, dengan terbitnya fatwa MIU tahun 2005 pada fatwa ketujuh, yang berisikan tentang lawangan umat islam untuk mengikuti faham prularisme, liberalism, dan skularisme (MUI, 2005). Dan kedua, pulangnya Dr. Hamid Fahmi setelah menyelesaikan masa studinya di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) Malaysia sebagai aktor intelektual dalam pemikiran islam khususnya dalam bidang islamisasi ilmu pengetahuan. kedua factor ini yang mejadikan titik temu UNIDA untuk menjawab tantangan global yang dihadapi umat islam di seluruh dunia (Ismunanto, 2018) .

Hal yang mendasari Fatwa MUI tersebut adalah maraknya perkembangan arus dan pola pemikiran barat dalam studi keislaman. Banyak dari perguruan tinggi yang berbasis agama di Indonesia memiliki baik *Islamic* maupun *religious studies* yang menggunakan pola analisis barat (Husaini, 2005). Yang meresahkan adalah transformasi metode pengajaran yang sebelumnya bersifat dogmatis di universitas islam negeri menjadi menggunakan metode barat yang lebih empiris-historis. Dalam proses tersebut bukan hanya pengajaran, namun juga nilai-nilai yang ada dalam peradaban barat yang melahirkan suatu disiplin ilmu juga ikut serta dibawa. perbedaan tradisi tersebut terlihat dari background dalam studi islam yang menyandarkan segala sesuatu terhadap agama dan barat dengan cara pandang yang banyak diilhami dari agama Kristen yang cenderung skeptic terhadap agama. Sehingga Alqur'an yang absolute dan tidak pernah ada gagasan untuk merevisi, kini dijadikan bahan penelitian dan kritis bahkan hal tersebut dilakukan oleh orang muslim sendiri. Untuk itu islamisasi ilmu pengetahuan menjadi hal yang penting untuk menyelamatkan pemikiran seorang muslim dari cara pandang yang keliru dalam memahami agama. Gontor melalui perguruan tingginya sejak tahun 2005 (saat itu masih berbentuk ISID) berusaha mengembangkan pemikiran islam di kampus. Upaya tersebut meliputi berbagai hal mulai dari pembentukan lembaga penelitian, pusat pelatihan hingga pembentukan kurikulum dalam khusus untuk islamisasi ilmu pengetahuan (Ismunanto, 2018).

Sampai saat ini Gontor melalui UNIDA aktif untuk membina dan mengembangkan islamisasi ilmu pengetahuan baik dalam internal namun juga di luar lembaga. Pengembangan internal di UNIDA meliputi pemlembagaan dan pembangunan infrasturkut maupun suprastruktur. Target yang menjadi objek bukan hanya mahasiswa namun juga tenaga pengajar, khususnya bagi dosen yang mengajar fakultas umum. Selain itu juga ada pembinaan di luar

pesantren meliputi berbagai bentuk kerjasama, seminar dan pelatihan terbuka baik yang diadakan di dalam maupun luar kampus, dalam level nasional maupun internasional.

Adapun program pembinaan pengembangan islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan di dalam namun juga diluar kampus. Diantaranya adalah mengadakan seminar tentang Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, mengadakan symposium, seminar nasional dan internasional, publikasi buku dan laporan ilmiah terhadap isu yang berkaitan dengan pemikiran dan peradaban Islam dan Barat. Seminar keluar universitas secara rutin dilakukan ke berbagai lembaga pendidikan baik pesantren-pesantren maupun perguruan tinggi. Thonthowi, S. Ag., M. Hum. selaku kepala Lembaga Pengembangan dan Studi Islam menyatakan kesenangannya karena Universitas Ahmad Dahlan dipercaya sebagai patner untuk turut menyukseskan acara seminar pemikiran Islam dari Unida (UAD, 2016).

Selain gerakan yang dilakukan di dalam negeri UNIDA juga memiliki beberapa media untuk mendiseminasikan islamisasi ilmu pengetahuan di luar negeri. Program tersebut berkaitan dengan undangan seminar, kerjasama internasional, dan juga keanggotaan dalam organisasi perguruan tinggi internasional. undangan seminar yang sudah dijalani saat ini masih membahas secara umum tentang pemikiran islam namun hal ini juga sudah termasuk dalam lingkup islamisasi. Seperti halnya seminar yang diisi oleh Hamid Fahmi di Tokyo dan Monash Australia tentang masyarakat islam yang moderat di Indonesia. juga ada kerjasama dengan lembaga IIIT yang dilakukan pada ranah penulisan buku paket terkait islamisasi, dan juga beasiswa bagi kader UNIDA dengan syarat penulisan karya ilmiah dalam tema islamisasi ilmu pengetahuan (UNIDA, IIIT, 2016). selain itu UNIDA juga menjadi anggota program seminar rutin yang beranggotakan beberapa perguruan tinggi dari berbagai negara yang dikenal dengan Seminar serantau Institute Perguruan Tinggi Islam (SeIPTI) (Saifullah, 2015). Di dalamnya banyak dibahas tentang kajian islam dan isu-isu kontemporer yang terjadi. Selanjutnya UNIDA pada tahun 2007 juga dinobatkan sebagai anggota dari *Rabitah-Jam'iyah al-Islamiyah* merupakan sebuah asosiasi yang berbasis di Cairo yang dimana pimpinanya, Abdullah Ben Abdell Mohsen At-Turkey, yang juga merupakan sekretaris jendral dari Liga Muslim dunia (League of Islamic Universities, 2019).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Gontor sebagai actor transnasional dalam diseminasi islamisasi ilmu pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi upaya Gontor sebagai actor transnasional dalam dibidang pendidikan dan pemikiran islam.

D. Studi Pustaka

1. Ahmad Syafi'I Mufid – Perkembangan Pemahaman Transnasional Keagamaan di Indonesia

Buku yang berjudul perkembangan pemahaman transnasional keagamaan di Indonesia ditulis oleh Ahmad Syafi'I Mufid, seorang Mubaligh lulusan Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan gerakan Islam lintas negara yang masuk di Indonesia.

Di Dalam buku ini hanya memfokuskan pembahasannya pada tiga gerakan yaitu Hizbu Tahrir, Jama'ah Tabligh dan gerakan dakwah salafi. Selain menjelaskan sejarah dan pengertian tentang gerakan tersebut, penulis juga memberikan perkembangan spesifik yang terjadi di tiap daerah yang gerakan itu banyak memberi pengaruh. Seperti halnya gerakan HT yang banyak tersebar di daerah seperti Makassar, depok, jawa barat, semarang, hingga jawa timur, juga gerakan Salafi yang berkembang di Sulawesi, serta gerakan Jama'ah Tabligh yang banyak tersebar di jawa timur.

Dalam setiap daerah dijelaskan bagaimana gerakan memiliki cara sendiri untuk berkembang di daerah. Gerakan seperti Hizbu Tahrir melakukan penyesuaian untuk dapat masuk kedalam lapisan masyarakat untuk mendapatkan dukungan. Sebagai contoh perkembangan HT di Makassar. gerakan HT berusaha untuk memenangkan hati masyarakat dengan mengangkat isu-isu nasional juga memperkenalkan diri sebagai gerakan yang loyal

terhadap NKRI. Namun pada dalam pendekatannya selalu menkaitkan isu-isu tersebut dengan agenda global dari gerakan HT. begitu juga dengan gerakan yang lainnya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dalam upayanya meraih dukungan dari masyarakat.

Penyebaran gerakan transnasional keagamaan di Indonesia menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. dengan pendekatan yang tepat akan mudah bagi suatu gerakan untuk mulai memasukan paham dan gagasannya untuk para pengikut maupun simpatisanya. Berkembangnya suatu gerakan juga menjadi indikasi bahwa ide dan gagasan tersebut memiliki kecocokan bagi pengikutnya di suatu wilayah tertentu.

2. Hasan Bastomi – Belajar Toleransi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo.

Sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hasa Bastomi yang diterbitkan oleh jurnal *Edudeena of Islamic Religious Education IAIN Kediri*. Artikel ini diterbitkan pada 23 juli 2019. Di dalamnya mejelaskan bagaimana prinsip dasar Islam tentang toleransi serta bagaimana Gontor sebagai pesantren (lembaga pendidikan Islam asli Indonesia) menerapkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi pada santri-santrinya.

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi dengan maraknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 2010 hingga 2017. Tahun 2010 menjadi tahun yang paling banyak tercatat pelaporan kasus intoleransi dengan 84 kasus yang masuk di catatan Komnas HAM. Dengan banyaknya kasus yang terjadi penulis menjelaskan beberapa factor yang menjadi penyebab tren buruk ini seperti, penegakan hukum yang lemah, dan juga pemahaman masyarakat tentang toleransi. Dengan kondisi diatas penulis memaparkan unrgensi masyarakat dalam mempelajari lagi makna dan bagaimana cara bertoleransi.

Pokok dari pembahasan karya ilmiah ini adalah prinsip-prinsip dasar mengenai toleransi dan bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan di Pondok Pesantren Gontor. Pada ajaran agama Islam pengertian dan pemaknaan toleransi tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an melainkan juga dicontohkan dalam kehidupan umat Islam dalam bermasyarakat. Toleransi yang dijalankan disini bukan hanya meliputi antar suku dalam sesama muslim melainkan juga bagi orang di luar Islam. Pengertian yang dan percontohan ini bukan hanya dilakukan dan diajarkan oleh Nabi sebagai utusan langsung melainkan juga oleh pengikutnya seperti khulafa ur-rasyidin bahkan hingga ulama kontemporer pada saat ini.

Pada pondok pesantren Gontor toleransi menjadi hal yang identic bagi gontor, bukan hanya diajarkan dalam kurikulum dalam kelas yang terpaku pada buku saja. Toleransi sudah menjadi nafas dalam Gontor yang juga menjadi latarbelakang berdirinya pondok. pada masa penjajahan banyak pesantren yang didirikan oleh partai, ormas, dan golongan madzhab tertentu yang menanamkan ideology golongan yang dibawa sehingga menyebabkan tumbuhnya sifat fanatic. Hal inilah yang coba dihilangkan dari Gontor dengan membukan pesntren untuk semua golongan agar tidak mudah di pecah belah oleh penjajah. Selain itu toleransi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melebur segala atribut kedaerahan maupun golongan agar tidak terjadi rasa fanatic kedaerahan untuk melebur dalam rasa persatuan atau prsaudaraan Islam. Sedangkan dalam hubungan toleransi antar agama pada kurikulum di kelas juga diajarkan Ilmu perbandingan agama yang menjelaskan bagaimana konsep ajaran dan ketuhanan agama-agama besar di dunia. Dengan ajaran ini santri memiliki penerahuan dan wawasan tentang agama lain. (Bastomi, 2019)

3. Aksa - Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia”

Artikel yang berjudul “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia” ditulis oleh Aksa dan dipublikasikan oleh Yupa Historical Studies, pada tanggal 14 januari 2017. Yupa sendiri merupakan Jurnal yang dinaungi oleh fakultas pendidikan sejarah Universitas Mulawarman. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang sejarah gerakan Islam lintas negara atau gerakan transnasional yang digagas dan diawali dari gerakan keagamaan di timur tengah dan juga barat. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan bagaimana gerakan tersebut masuk dan diadopsi di masyarakat Indonesia.

Penulis mengutip pendapat J.R Bowen yang dikemukakan kembali oleh Masdar Hilmy mengenai makna dari gerakan Islam Transnasional. Menurutnya Gerakan Islam Transnasional tidak dapat terlepas dari tiga hal substansial pertama, pergerakan demografis yang dimaknai sebagai pergerakan Islam lintas negara. kedua kelembagaan keagamaan transnasional, yang ditunjukkan dengan fenomena didirikanya lembaga keagamaan serupa diberbagai negara. Yang terakhir adalah perpindahan gagasan atau ide menyebarnya sebuah ide dan nilai dari satu individu, masyarakat, bahkan negara satu ke negara lainnya.

Beberapa gerakan memiliki tujuan dan corak berbeda sesuai dengan tokoh dan identitas negara tersebut namun keduanya memiliki kesamaan soal cita-cita bersama. Runtuhnya kekhalifahan Usmani di turki menjadi momentum di mulainya gerakan ini. beberapa gerakan

diantaranya gerakan salafisme dari Saudi Arabia yang digagas oleh Muhammad Bin Abdul Wahab. Gerakan ini berusaha mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman *salafus as-shalih*. Tujuan utama gerakan ini adalah memurnikan kembali ajaran Islam di seluruh tanah jazirah Arab, mereka menilai ajaran Islam yang ada saat ini sudah banyak terpengaruhi oleh pemahaman yang merusak nilai-nilai Islam. Gerakan ini yang nantinya memiliki pengaruh dalam berdirinya gerakan ikhwanul muslimin dari mesir yang digagas Hasan Al-Bana. Gerakan ini pada dasarnya memiliki gagasan yang serupa namun Ikhwanul Muslimin dalam praktik di lapangan menuntut negara untuk turut serta dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan Hizbutahrir yang digagas oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabawi, berpendapat bahwa beberapa arus modernitas menjadi tantangan sendiri bagi umat Islam. Munculnya ideology seperti kapitalisme, imperialism, dan kolonialisme mulai mendominasi negara-negara bekas kekuasaan kekaisaran Turki. Dengan kondisi yang demikian gerakan ini bertujuan untuk menguatkan umat muslim dengan menyatukannya dalam sebuah system pemerintahan yaitu *Khilafah Islamiyah*.

Expansi yang luas dari gerakan transnasional ini tidak luput dari dua factor utama. Yang pertama adalah keresahan yang sama-sama dirasakan atas dominasi dunia barat yang banyak membawa ideology baru. Ideology tersebut dinilai bertentangan dan mengancam bagaimana umat islam menjalankan kehidupannya. Untuk itu urgensi untuk membuat gerakan dapat dirasakan oleh banyak umat. Kedua tersebarnya umat muslim di berbagai belahan dunia di banyak negara, sangat mengakomodir gerakan ini. ketersediaan umat islam di lebih dari satu negara sangat memungkinkan untuk gerakan islam dari satu negara menjadi berskala global untuk dapat dikenal sebagai gerakan transnasional. Kesamaan ajaran yang dianut tiap muslim memudahkan gagasan itu dipahami bahkan diamine untuk diterapkan dalam kehidupan.

4. Peter Rosset – La Via Campesina: The Birth and Evolution of a Transnational Social Movement.

Artikel yang berjudul “La Via Campesina: The Birth and Evolution of a Transnational Social Movement” ditulis oleh Maria Elena Marti´nez-Torres seorang lulusan dari Studies on Social Anthropology –Southeast Campus (CIESAS-Sureste) dan Peter Rosset, seorang peneliti dari *Centre for the Study of Rural Change in Mexico (CECCAM)*. Artikel yang membahas pergerakan transnasional petani ini, dipublikasikan oleh “*The Journal of Peasant Studies*” pada Vol. 37, No. 1, January 2010. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pergerakan La Via Campesina, sebagai pergerakan transnasional yang mulanya berkembang di kalangan

petani yang dipicu oleh keresahan masyarakat petani Amerika Latin kemudian berkembang menjadi issue global (Rosset, 2010).

Selanjutnya penulis menjelaskan perkembangan pergerakan transnasional ini dari wilayah. Objektif dari gerakan ini adalah untuk bekerjasama menghadapi issue lokal di level internasional. Faktor yang menjadikan gerakan ini mengalami peningkatan skala dari lokal menuju global ialah kesadaran bahwa setiap petani di belahan dunia manapun mengalami permasalahan yang sama. Kesadaran bahwa issue ini tidak mengenal lagi batas negara, membawa organisasi petani dalam berbagai belahan dunia benua lain seperti Eropa, Asia, dan Afrika untuk bergabung mengatasi masalah bersama di level internasional, dan masing-masing mereka yang tergabung secara negara maupun regional sangat menghargai otonomi organisasi ini.

La Via Campesina merupakan gerakan social transnasional yang dapat menciptakan wacana dan identitas bagi petani yang sesuai dengan perkembangan. Gerakan ini uniknya berhasil menjadi representasi dari petani di pemerintahan tanpa berusaha membangun struktur partai politik. gerakan ini merupakan model gerakan bottom-up yang mengangkat issue dari bawah ke atas yang independen bebas dari pemerintah, partai politik, lembaga social non-pemerintah, dan juga tanpa kepentingan petani tertentu. kebijakan ditentukan oleh pihak La Via Campesina tanpa campur tangan dari pihak lain manapun. Gerakan ini menjadi rujukan internasional dalam menyusun proposal yang ingin mengangkat problem pedesaan dalam gerakan social. Yang kemudian didelegasikan kepada kepercayaan yang diraih selama bertahun-tahun dan akhirnya menjadi ruang baru masyarakat untuk berpartisipasi dalam berwarganegara (Rosset, 2010).

E. Kerangka Teori/Konseptual

Untuk menjelaskan bagaimana Gontor menjadi lembaga pendidikan yang merambah di level internasional, penulis menggunakan pendekatan transnasional gerakan baru. Hal ini diambil karna terjadi perluasan skala dan lingkup kiprah dimana lembaga bergerak dari yang awalnya domestic menjadi internasional. Selain itu ada perkembangan issue yang menjadi topik yang menjadi ranah non materil yang menjelaskan mengapa menggunakan pendekatan pendekatan ini. Maka dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan transnasional ini terjadi.

Gerakan transnasional dapat dikatakan sebagai gerakan dimana melibatkan setidaknya dua negara yang terlibat kerjasama dalam upaya untuk mempromosikan atau menolak kebijakan di luar negara tersebut. Pengertian tersebut memiliki makna yang sesuai definisi yang dicetuskan Robert Keohane. Dia mengatakan “*the movement of tangible or intangible items across state boundaries when at least one actor is not an agent of government or international organization*” (Ani Soetjipto, 2018, p. 21). Issue yang dibawa oleh gerakan ini pun ini mengalami perkembangan yang menyesuaikan perubahan politik global. Pada awalnya mula terjadi perang dunia issue-issue keamanan, perang, dan teritori atau yang identic dengan high politic lebih mendominasi alasan dibalik gerakan ini. Sebagai contoh, terjadinya aliansi blok sentral yang digagas oleh Jerman, Austria-hungaria dan kekasiaran ottoman untuk menghimpun kekuatan yang dapat menyaingi dominasi kekuatan colonial Inggris dan Prancis (Arifian, 2020). Selain itu juga ketika terjadi perang dingin dimana Indonesia menggagaskan untuk lakukan gerakan non-blok dengan negara-negara yang baru mendapatkan kemerdekaanya seperti Mesir, Yugoslavia, India, Pakistan dan negara lainya yang memilih untuk tidak memihak antara dua kekuatan besar yaitu Amerika dan Soviet. Hal in dilakukan untuk selain untuk saling bekerjasama membangun negara namun juga ditujukan untuk meredam ketengangan pasca terjadinya perang. Dengan melihat corak dan motivasi terbentuknya kedua gerakan ini, kita dapat melihat isu high politik menjadi motivasi utama.

Setelah terjadi surutnya perang dan perang dingin pun usai, hubungan antar negara yang terjalin lebih memiliki motif yang beragam. Kegiatan terkait issue low politic seperti pembangunan social, budaya, dan ekonomi menjadi alasan terjadinya hubungan antara negara. Sebagai contoh, terbentuknya Unieropa yang melakukan kebijakan satu mata uang untuk seluruh anggotanya dengan tujuan meningkatkan perekonomian dikawasan tersebut (Lewis, 1998). Selain negara juga perkembangan gerakan transnasional baru juga mengakomodir bagi aktor-aktor non-negara sebagai pelaku gerakan transnasional. Sebagai contoh terjadinya legalitas pernikahan sejenis diberbagai belahan dunia. gerakan ini bermula dari sebuah trageri diskriminasi di hotel stonewalls amerika terhadap komunitas homoseksual (Croix, 2012). Tragedi ini memicu terbentuknya protes kemudian menjadi gerakan terstruktur yang bernama *The National Stonewall Democrats Gay Group* untuk mengupayakan hak mereka dimata hukum (Baim, 2010). Dengan demo-demo, kampanye, lobi politik hingga penelitian akhirnya pada tahun 2015. Fenomena ini menejelaskan bahwa terjadi pekembangan dalam corak gerakan transnasional terkait aktor dan issue. Aktor non negara yang diwakili oleh komunitas homoseksual dan issue low-politic atas legitimasi pernikahan sejenis menjadi pembeda antara

gerakan transnasional gaya baru dan lama. Demikian peneliti lebih condong untuk menggunakan pendekatan gerakan transnasional baru untuk menguraikan pergerakan Gontor dibidang pendidikan di level internasional.

Dalam hubungan internasional dewasa ini tidak lagi bersifat state-centries yang tradisional, dimana negara dan pemerintahnya mendominasi dinamikan hubungan internasional. Namun fenomena dalam hubungan internasional dapat mencakup issue yang jauh lebih luas tidak hanya didominasi oleh permasalahan perang dan penguatan militer yang digagas negara-negara. belakangan ini actor-aktor di luar pemerintah yang melakukan pergerakan menembus batas teritori kedaulatan suatu negara dengan berbagai macam motive seperti kepentingan, pengaruh, ide, norma, perdamaian dan lainnya (Ani Soetjipto, 2018). actor-aktor tersebut bisa terdiri dari perusahaan multinasional, organisasi internasional baik negara maupun non-negara, juga jaringan kejahatan internasional (Perwita, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisa pergerakan Gontor dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan pendekatan transnasional gaya baru atas dua alasan. Pertama adalah faktor negasi dominasi negara sebagai aktor utama dalam menyuarakan atau melakukan advokasi islamisasi ilmu pengetahuan di kancah internasional. sedangkan faktor kedua adalah issue penyebaran ide yang berupa islamisasi yang merupakan hal *intangible* yang menjadi motif utama pergerakan Gontor. Kepentingan penyebaran ide ini tidak bisa disamakan dengan isu-isu *high politic* seperti persenjataan dan peperangan. Untuk pergerakan Transnasional gaya baru dinilai cocok untuk menganalisa fenomena ini.

New transnational Movement, teori gerakan baru internasional transnasional yang diusung oleh Sidney Tarrow.

Gontor memiliki gerakan kemasyarakatan dan keilmuan yang dalam prektiknya bertujuan untuk menjawab permasalahan umat Islam. Skala penyebaran dan lingkupnya mengalami perkembangan dari yang berada di level domestic menjadi ke level nasional bahkan internasional. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh Gontor dengan menggunakan teori gerakan baru transnasional dari Sydney Tarrow.

Sidney menggambarkan gerakan baru tentang transasional diawali dari pergerakan individu yang memandang jaringan domestic atau lokal selain sebagai batas juga sebagai mekanime pendukung. Dengan penguatan jaringan domestic para individual memulai proses-

proses transisi antar negara-negara bahkan ke jenjang politik internasional. setelah mereka kembali ke tempat asal, mereka membawa sebuah gerakan baru yang memberikan pembaharuan dalam memandang permasalahan domestic/lokal. Bahkan pergerakan ini memberi identitas baru dalam pergerakan domestik dan penyesuaian dalam memandang permasalahan lokal. Penyesuaian tersebut tidak lain sebagai penyelaras pendapat lokal dan internasional. namun hal yang paling menarik dari gerakan ini adalah hubungannya baik dengan globalisasi juga dengan perubahan struktur politik internasional (Tarrow, 2005).

Dalam konsep transnasionalisme, peran actor non-negara dapat bersifat sentral dalam politik internasional. pada praktiknya dalam konsep transnasionalisme pemilik isu-isu politik internasional tidak hanya berkuat pada fakta materil melainkan non materil. Perubahan ini meliputi aspek materil seperti persenjataan militer, kekuatan ekonomi, dan sumberdaya menjadi non materil menjadi hal-hal non materil seperti kepentingan, pengaruh, stabilitas, kedaulatan, perdamaian dan lain-lain. selaras dengan itu, Keohane dan Nye mendefinisikan transnasionalisme sebagai *“the movement of tangible or intangible items accros the state boundaries when at least one actor is not an agent of government or an international organization”* (Robert O. Keohane, 1971)

Saat ini dengan menguatnya system negara bangsa di dunia, sangat mudah bagi orang yang mempelajari pergerakan social untuk menemukan bukti aktifitas transnasional. ada dua mekanisme yang populer dalam mengidentifikasi pergerakan ini, pertama *diffusion of movements across border*, difusi dan mobilisasi dari atas dan juga gerakan yang berkembang sendiri dari dengan perilaku kolektif yang mengadopsi sebuah gerakan tertentu. Mekanisme ini memang secara sengaja menyebarkan sebuah gerakan dari secara luas melampaui batas-batas. Sebagai contoh terjadinya gerakan reformasi di eropa yang sesungguhnya sudah diawali sejak para misionaris protestan yang menyuarakan gerakan anti perbudakan yang tersebar di berbagai negara seperti Inggris, perancis, belanda, dan juga Amerika. Selain itu juga ada penyebaran paham anarkis yang diusung dari misionaris yang menyebarkan paham nasionalisme melalui agenda kolonialisasi, industry percetakan, dan juga rel kereta api.

Mekanisme kedua adalah mobilisasi internasional, dalam gerakan kolektif transnasional. Kampanye ini pertama kali dilakukan oleh kelompok sosialis di amerika yang sampai ke eropa, berupa delapan jam sehari untuk mengenang hari libur buruh internasional pada tanggal 1 mei. Selain itu juga ada Henry Dunant yang mendirikan Palang Merah Internasional setelah perang kemerdekaan Italia, yang akhirnya mendirikan cabang di seluruh dunia. Juga La Via Campesina

yang mendorong adanya “Deklarasi Hak Asasi Petani dan Masyarakat Pedesaan” Secara garis besar gerakan ini melibatkan individu, kelompok non negara atau organisasi internasional yang bergerak pada suatu isu dengan tujuan tertentu yang memberi jembatan antara ranah domestic dan internasional (Bülow, 2010).

Sejalan dengan berkembangnya pergerakan dari skala lokal ke global, terjadi juga pergeseran skala kontensi atau pendiriannya. Dalam bukunya Tarrow menjelaskan mekanisme pergeseran skala dengan gambaran seperti berikut



pada gambar tersebut pergeseran skala yang terjadi pada sebuah pergerakan lokal perlu melalui tahap koordinasi yang melibatkan dua unsur yakni perantara, dan perumusan. Hingga nanti terjadi pergeseran skala yang sebelumnya didahului pergeseran target dan tuntutan yang akan berdampak juga pada pergeseran identitas. Koordinasi penting bagi proses ini karena disini dilakukan perencanaan bersama untuk aksi kolektif yang membuat sebuah gambaran untuk kolaborasi antar berbagai aktor. Sedangkan brokerage atau perantara berperan untuk menjembatani atau menghubungkan aktor satu dan lainnya. Setelah terbentuk sebuah masa kolektif penting dilakukan pembentukan teori untuk mengabsraksi dan memberikan gambaran umum inti dari ide menjadi sebuah kerangka umum yang dapat diterapkan. Proses tersebut akan berdampak langsung pada pergeseran tujuan dan tuntutan dari sebuah gerakan. Selain itu tentunya akan terjadi perubahan identitas pada gerakan, yang terjadi akibat penyatuan dua elemen dari dua negara atau aktor yang berbeda dalam sebuah ide gerakan (Tarrow, 2005).

Teori ini secara garis besar akan menjelaskan tiga hal utama seperti berikut. Yang pertama adalah menjelaskan sejauh mana dan bagaimana perkembangan gerakan transnasional merubah actor-aktor, hubungan antar mereka, dan strategi yang berlaku dalam suasana politik yang rumit. Kedua bagaimana perkembangan gerakan transnasional dan hubungan yang terjalin antara actor non negara, negara mereka, dan politik internasional menciptakan ruang politik baru yang menyatukan asumsi domestic dan internasional. kemudian bagaimana pemikiran ini berdampak pada pemahaman lawas tentang autonomi negara dari politik internasional (Tarrow, 2005). Strategi metodologi utama dari buku ini adalah untuk mengidentifikasi dan melacak proses yang menghubungkan antara gerakan lokal dan

internasional. teori ini bertujuan untuk memetakan atau menempatkan proses-proses tersebut dalam kerangka internasional yang lebih umum. Dan terakhir, permasalahan utama dari teori ini adalah untuk menjelaskan apakah dari proses tersebut memberikan dampak pada bertemunya dimensi lokal dan global.

Perubahan skala yang dialami Gontor dalam diseminasi islamisasi ilmu pengetahuan di masyarakat dari level domestic menjadi nasional dan internasional dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam teori ini perubahan skala pergerakan dijalankan dengan berbagai cara, yang pertama adalah kebutuhan akan coordinator yang berperan sebagai perantara yang menghubungkan Gontor dengan lembaga pendidikan lain atau bahkan personal lain dalam meningkatkan ide islamisasi ilmu pengetahuan islam. Setelah itu ada tahap perumusan gerakan untuk menyesuaikan ide-ide islamisasi yang berkembang menjadi sebuah gagasan yang lebih konkrit dalam sebuah gagasan yang dapat dengan mudah diaplikasikan dalam masyarakat. Dengan terjadinya perumusan kembali yang menyesuaikan kebutuhan dan permasalahan masyarakat ditingkat yang berbeda akan berdampak pada target yang akan dicapai. Perubahan ini akan memberi identitas baru pada definisi gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung Gontor.

F. Metodologi Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metodologinya. Adapun pengumpulan data penulis memilih literature study dengan menganalisa karya tulis ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan beberapa tulisan lainnya yang menyediakan data tentang internasionalisasi gerakan di Gontor, juga wa wawancara dengan actor yang terlibat langsung dalam menyebarkan islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses bagaimana internasionalisasi Gontor sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pengembangan pemikiran Islam.

Fokus dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Mengumpulkan informasi dan data mengenai yang menjadi factor penting yang menjadi faktor bagaimana gontor mengembangkan gerakannya dari skala lokal hingga internasional
2. Bentuk gerakan lokal dan internasional yang dilakukan oleh Gontor dalam dunia pendidikan dan diseminasi islamisasi ilmu pengetahuan islam.

G. Hipotesis

Gontor mengalami peningkatan dalam ruang lingkup gerakan dari domestic ke level internasional dibidang pendidikan. Dengan menjalankan lembaga pendidikan bersistem pesantren, Gontor memiliki membekali system pendidikan dengan nilai-nilai yang bersifat dan internasional. Nilai tersebut merupakan ekstrak gabungan dari nilai-nilai yang diteladani berbagai lembaga pendidikan yang terbaik di bidangnya. Seperti yang Gontor teladani dari Al-azhar yang tersohor baik dalam pengelolaan wakafnya. Selain itu, guna meningkatkan skala gerakan pendidikan melalui berbagai cara baik yang sifatnya ke dalam maupun keluar. Salah satu gerakan kedalam ialah peningkat tenaga pengajar dengan menyekolahkan kader pesantren ke luar negeri. Ada juga program kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri yang nantinya bakal menguntungkan kedua belah pihak secara kedalam. Sejalan itu Gontor memiliki jaringan alumni pesantren yang cukup kuat baik di dalam maupun luar negeri. Dengan kerjasama Gontor dapat terhubung dengan ruang umat Islam lainnya, dan dengan peningkatan tenaga pengajar Gontor memiliki kapasitas untuk menjawab permasalahan baru yang datang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari empat bab yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian. Keliamanya akan diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, studi pustaka atau literature review, kerangka teori/konseptual, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II TENTANG AJARAN DI GONTOR DAN KONDISI UMAT ISLAM

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang latarbelakang Gontor dan juga analisa tentang pengembangan pemikiran Islam, pelebagaan Gontor sebagai Aktor Internasional, dari sisi sejarah, visi, gagasan, infrastruktur.

BAB III ANALISA PROSES TERJADINYA PERGESERAN SKALA DARI AKSI DOMESTIK MENJADI GERAKAN INTERNASIONAL.

Pada bab ini dijelaskan bagaimana gerakan perkembangan pemikiran Islam di Gontor berkembang dari sebuah gerakan yang bersekala domestic menjadi global. Dijelakan juga beberapa jaringan kerjasama dan actor-aktor yang terlibat dalam hal ini lembaga pendidikan lainnya yang berkontribusi dalam meningkatkan skala dan jangkauan gerakan.

BAB IV STRATEGI INTERNASIONALISASI GONTOR

Pada bab ini di peneliti akan membahas bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh Gontor dalam menjalankan diseminasi

BAB V KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan proses terjadinya peningkatan skala yang terjadi pada gerakan yang dilakukan Gontor untuk umat. Yang disebabkan meluasnya kerjasama Gontor dengan lembaga pendidikan lainnya untuk bersama membina masyarakat secara lebih luas. Juga beberapa tenaga pengajar yang belajar dari berbagai kondisi masyarakat yang pulang memberikan sebuah ide gerakan baru yang nanti akan memperluas skala gerakan.